

**DIMENSI LIBERASI DALAM NOVEL *BUMI CINTA* KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

Fatmawati¹, Bonifasia Hoar², Ari Rizky Akbar³, Yustina Mince Fatin⁴

¹⁻⁴Universitas Nusa Cendana

¹fatmawati@staf.undana.ac.id, ² bonifasia.hoar@staf.undana.ac.id

³ari.akbar@staf.undana.ac.id, ⁴yustina.fatin@staf.undana.ac.id

Abstract

The dimension of liberation contained in a literary work can be a solution to control social problems. Through these liberatory values, humans are taught to free themselves from life practices that are shackling. This study aims to describe the dimension of liberation contained in the novel *Bumi Cinta* by Habiburrahman El Shirazy. This study uses a qualitative method with a content analysis approach. The data source in this study is the novel *Bumi Cinta*, while the data are in the form of quotations containing the dimension of liberation. The results of this study found 5 data points that describe liberation from ignorance, and 3 data points that describe liberation from oppression. The dimension of liberation that appears in this novel is related to the knowledge and social systems. This dimension of liberation reflects resistance against intellectual backwardness and practices of oppression in life.

Keywords: liberation dimension, prophetic, literary work, novel

Abstrak

Dimensi liberasi yang terkandung dalam suatu karya sastra dapat menjadi salah satu solusi untuk mengendalikan permasalahan sosial. Melalui nilai-nilai liberasi tersebut, manusia diajarkan untuk membebaskan diri dari praktik-praktik kehidupan yang membelenggu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi liberasi yang terkandung dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Bumi Cinta*, sedangkan datanya berupa kutipan-kutipan yang mengandung dimensi liberasi. Adapun hasil penelitian ini ditemukan 5 data yang menggambarkan liberasi dari kebodohan, dan 3 data yang menggambarkan liberasi dari penindasan. Dimensi liberasi yang muncul dalam novel ini berkaitan dengan sistem pengetahuan dan sosial. Dimensi liberasi tersebut merefleksikan perlawanan terhadap keterbelakangan intelektual dan praktik-praktik penindasan dalam kehidupan.

Kata kunci: dimensi liberasi, profetik, karya sastra, novel

PENDAHULUAN

Era digitalisasi membawa dua dampak yang bersisian dan tak terpisahkan. Di satu sisi, digitalisasi membawa dampak positif berupa kemudahan dalam akses informasi tanpa terhalang ruang dan waktu, di sisi lain membawa dampak negatif berupa praktik-praktik kehidupan yang mengarah pada dehumanisasi. Contoh praktik dehumanisasi ialah ketidakpedulian terhadap sesama, intoleransi, menjauhkan yang dekat, ranah privasi orang seolah-olah hilang, terfasilitasinya tindak kejahatan, pornografi, mudahnya terjadi pelanggaran hak cipta dan lain-lain.

Praktik dehumanisasi merupakan dinamika yang terjadi karena perkembangan arus globalisasi liberalisme masyarakat Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan adanya pergeseran nilai, norma, dan tatanan sosial

(Marianus Elki Semit & Pius Pandor, 2025). Dinamika-dinamika tersebut sangat kompleks dan memprihatinkan sehingga perlu upaya serius untuk mengendalikannya. Upaya yang dilakukan bertujuan untuk membebaskan manusia dari praktik-praktik kehidupan yang membelenggu. Dengan demikian, manusia dapat menjunjung tinggi martabat kemanusiaan dari ketidakadilan sosial, kecongkakan teknologi, diskriminasi, pemerasan, dan penindasan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah melalui penciptaan karya sastra.

Karya sastra ialah media yang menjadi medium representasi lingkungan yang bisa digunakan sebagai kritik terhadap permasalahan yang terjadi (Busairi et al, 2021). Karya sastra mengandung nilai-nilai dari berbagai aspek yang ada dalam kehidupan masyarakat (Rahmawati et al., 2022), karena penulisannya ialah gambaran dari situasi sosial (Aini et al, 2021). Dengan demikian, karya sastra selalu berangkat dari perspektif pengarangnya terhadap lingkungan sekitarnya. Para sastrawan acapkali menyingkap beragam persoalan dalam tatanan kehidupan sehingga dapat menjadi bagian yang penting dalam karyanya. Berbagai unsur yang terdapat dalam teks sastra menjadi perwujudan bagi sastrawan untuk menampilkan representasi berbagai aspek kehidupan, baik itu aspek pendidikan, sosial, ekonomi, politik, sejarah, budaya, maupun aspek lainnya (Anggarista & Nasrulloh, 2011). Nurgiyantoro (2015) mengungkap bahwasanya karya sastra menarasikan berbagai persoalan kehidupan dalam interaksinya dengan diri sendiri, lingkungan, dan Tuhan.

Menilik karya sastra sebagai sesuatu yang merepresentasikan kehidupan suatu masyarakat, maka karya sastra dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat. Karya sastra dapat menjadi media pembelajaran bagi siapapun. Hal ini sejalan dengan pernyataan Al-Ghazali, bahwasanya kesusastraan ialah salah satu faktor lingkungan pendidikan (Zainudin, 1991). Salah satu bentuk karya sastra ialah novel. Novel diciptakan selain untuk dinikmati isinya, juga untuk dipetik nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya (Purnomo et al., 2021). Nilai-nilai dalam novel dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Novel memiliki nilai-nilai profetik yang menyadarkan manusia tentang keagungan Tuhan. Nilai-nilai profetik meliputi humanisasi, liberasi dan transendensi.

Studi pustaka menunjukkan bahwa penelitian yang mengkaji tentang dimensi profetik atau etika profetik dalam suatu karya sastra secara umum telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Efendi (2012), Desiana Yesi, Muhammad Fuad (2017), Fatmawati et al. (2019) Novala, Suyitno, & Suhita (2020), Armet, Hasanuddin WS (2022), Zakiyah (2022), Asngadi Rofiq (2022), dan Widowati et al, (2024). Penelitian yang mengkaji tentang konsep dimensi liberasi secara umum juga pernah dilakukan, seperti penelitian Listijabudi (2022), Dewantoro et al (2022), Ramadhan (2023), dan Hamami et al. (2021). Namun, penelitian tentang dimensi liberasi dalam sebuah novel belum pernah dilakukan. Padahal, dimensi liberasi dalam novel merupakan salah satu dimensi yang penting untuk dipetik nilai-nilainya. Dimensi liberasi memuat nilai dan semangat perubahan, baik dari segi perilaku manusia, maupun sistem yang tumbuh dan berkembang di masyarakat (Roqib, 2011).

Liberasi ialah salah satu dimensi yang termuat dalam maklumat sastra profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo. Liberasi ialah suatu upaya pembebasan manusia dari sistem yang membelenggu, seperti sistem politik,

ketidakadilan, pendidikan, ekonomi, dan sistem lainnya (Kuntowijoyo, 2007). Dimensi liberasi dalam suatu novel perlu dikaji secara spesifik supaya pengkajian bisa dilakukan secara mendalam dan komprehensif. Objek kajian penelitian ini adalah novel *Bumi Cinta* yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dimensi liberasi dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

METODE

Bentuk penelitian ini ialah kualitatif deskriptif, dengan memanfaatkan pendekatan analisis isi. Analisis isi adalah strategi yang mengungkap berbagai pesan dalam karya sastra dengan tujuan membuat inferensi yang diperoleh dari proses identifikasi dan penafsiran. Inferensi tersebut berdasar pada konteks yang melingkupi karya sastra itu sendiri (Endaswara, 2013).

Analisis isi dalam kajian sastra ialah usaha memahami karya sastra dari aspek ekstrinsik. Aspek ini dibedah, dihayati, dan dibahas secara intensif. Adapun target analisis isi dalam penelitian ini ialah dimensi liberasi dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Hal ini memungkinkan peneliti membangun konsep tentang dimensi liberasi dan karya sastra itu sendiri. Penerapan pendekatan analisis isi bertujuan agar novel *Bumi Cinta* dapat ditelaah. Adapun tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam analisis isi ialah mendeskripsikan inti permasalahan, menganalisis data, dan menafsirkan. Analisis data dilakukan secara interaktif yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Liberasi berasal dari bahasa Latin, dari kata *liberare* yang artinya memerdekakan. Secara istilah artinya pembebasan. Istilah liberasi dalam penelitian ini berkaitan dengan istilah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2006), yakni derivasi dari istilah *nahi mungkar* (mencegah kemungkaran), melarang atau mencegah perbuatan buruk dan tindak kejahatan.

Liberasi artinya membebaskan manusia dari segala hal yang berkonotasi dengan signifikansi sosial, seperti mencegah teman mengonsumsi narkoba, melarang tawuran, melarang judi dan mencuri, memberantas korupsi, melawan penindasan dan lain-lain (Kuntowijoyo, 2001). Indikasinya meliputi, 1) keberpihakan terhadap rakyat kecil dan orang lemah, 2) penegakkan terhadap keadilan dan kebenaran, 3) pemberantasan kebodohan dan kemiskinan, dan 4) perlawanan terhadap penindasan (Roqib, 2011). Pesan liberasi dapat disampaikan melalui sastra (Indianto, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ditemukan data-data yang mengandung dimensi liberasi. Berikut ini uraiannya:

1) Liberasi dari Kebodohan

Liberasi dari kebodohan ialah upaya pembebasan dari kebodohan. Upaya yang dilakukan ialah dengan cara belajar, memberikan pengajaran, dan mengarahkan orang lain untuk belajar. Liberasi dari kebodohan merupakan salah satu contoh liberasi dalam sistem pengetahuan. Beberapa data tentang liberasi dari kebodohan dapat dijabarkan berikut ini:

- (1) “Ayyas mengambil buku berjudul *Seeing Islam As Other Saw It*. Ia duduk di sofa. Ia mulai membaca buku pertama. Beberapa halaman ia baca cukup menarik. Buku itu menjelaskan pandangan orang-orang non muslim terhadap Islam awal. Menjelaskan pandangan bangsa-bangsa yang ditaklukkan oleh Islam...” (Shirazy, 2019: 71-72).

Kutipan tersebut menceritakan tentang aktivitas Ayyas yang membaca buku-buku tentang pandangan orang-orang nonmuslim terhadap Islam awal. Buku tersebut ialah buku-buku milik Profesor Abraham Tomski. Kutipan tersebut merupakan contoh liberasi dari kebodohan, yakni membebaskan diri dari belenggu kebodohan. Membaca ialah tahapan pertama dalam proses belajar. Dengan membaca, pengetahuan akan bertambah luas. Membaca artinya menyerap informasi. Dalam hal ini, Ayyas belajar mengenai pandangan orang-orang nonmuslim tentang Islam. Dengan demikian, Ayyas dapat mengetahui dan memahami pandangan yang beragam tentang Islam. Ada yang suka, tetapi ada pula yang tidak suka. Ada yang memusuhi dan ada pula yang biasa-biasa. Dari buku tersebut, Ayyas juga dapat mengkaji dan menganalisis latar belakang yang menyebabkan adanya pandangan-pandangan nonmuslim tentang Islam. Aktivitas yang dilakukan Ayyas sesuai dengan prinsip liberasi, yakni seseorang dapat belajar secara mandiri untuk mendapatkan pengetahuan melalui proses membaca.

- (2) “... ia menemui madame Ekatrine dan mohon pamit untuk mengkaji Islam lebih dalam. Untuk itu ia akan pergi ke Berlin.” (Shirazy, 2019: 469).

Kutipan tersebut menceritakan tentang sosok gadis bernama Linor Corsova yang ingin mempelajari lebih dalam tentang Islam. Ia ingin belajar tentang apa saja yang terkait dengan Islam. Dengan demikian, ia bisa memahami secara utuh tentang ajaran-ajaran Islam. Ia memilih untuk belajar Islam di Kota Berlin karena ia mendapat informasi bahwa di sana ada komunitas Muslim yang cukup kuat di Jerman. Linor memilih tempat yang tepat untuk mempelajari Islam. Tempat ialah salah satu faktor yang dapat menunjang proses belajar. Apabila seseorang belajar di tempat yang tepat, maka proses belajarnya akan memperoleh hasil yang maksimal.

Kutipan tersebut merupakan contoh liberasi dari kebodohan. Indikasinya berupa penegasan bahwa tidak ada cara lain untuk membebaskan manusia dari kebodohan kecuali belajar dengan sungguh-sungguh, dan memilih tempat belajar yang tepat adalah langkah penting sebelum melakukan proses belajar.

- (3) “Tenang Yas. Aku mau pura-pura tidak bisa bahasa Rusia. Supaya engkau tahu, bagaimana si Rusia tua ini memperlakukan kita. Dia pasti mengira kita berdua ini benar-benar makanan empuknya. Katanya kau mau meneliti sejarah Rusia, ya biar tahu sekalian watak asli masyarakatnya.” (Shirazy, 2019: 12).

Kutipan tersebut merupakan contoh dimensi liberasi dari sistem pengetahuan. Kutipan tersebut menampilkan kebiasaan orang-orang yang menipu orang lain yang tidak memahami bahasa setempat, sehingga dianggap bodoh dan mudah dikelabui. Kutipan tersebut menunjukkan realitas bahwa ada orang-orang yang menipu orang lain karena dianggap orang tersebut tidak mengetahui apa-apa.

Dalam kutipan tersebut, Devid dan Ayyas hanya menguji untuk mengetahui watak asli supir taxi Rusia sebagai representasi watak masyarakat Rusia. Devid mengajari Ayyas tentang cara menilai perilaku supir taxi di Rusia. Caranya ialah dengan pura-pura tidak bisa berbahasa Rusia. Cara ini ialah bagian dari proses belajar, yakni belajar untuk mengetahui watak asli masyarakat Rusia melalui sebuah eksperimen langsung terhadap supir taxi yang menawarkan jasa pengantaran.

- (5) “... Dan Ayyas kini mulai menjelaskan hadis-hadis lain yang ia pilih dari kitab *Riyadhus Shalihin*.” (Shirazy, 2019: 474).

Kutipan di atas menceritakan tentang kegiatan Ayyas dalam mengajarkan tentang hadis-hadis kepada Pak Joko. Kutipan tersebut merupakan liberasi dari kebodohan. Kutipan tersebut menunjukkan upaya pembebasan dari kebodohan ialah dengan cara mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain.

- (6) “... ia bertekad tidak akan meninggalkan Moskwa sebelum kedua anak Chechnya itu bisa membaca Al-Qur’an dengan baik, memahami akidah dengan benar dan mampu menjalankan ibadah sesuai tuntunan Baginda Nabi Saw.” (Shirazy, 2019: 478).

Kutipan tersebut menceritakan tentang Ayyas yang mengajar baca Al-Qur’an kepada Shamil dan Sarah. Kutipan tersebut merupakan contoh liberasi dari kebodohan dengan cara mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain.

2) Liberasi dari Penindasan

Liberasi dari penindasan ialah upaya pembebasan dari segala bentuk penindasan yang membelenggu. Penindasan bisa mencakup pengambilan hak milik seseorang atau sekelompok orang secara semena-semena, atau bertindak sesuka hati tanpa memperhatikan kerugian yang akan menimpa orang lain atau sekelompok orang. Penindasan bisa berupa sikap mengganggu ketenteraman ataupun ketenangan orang lain, dan lain sebagainya. Beberapa data tentang liberasi dari penindasan dapat dijabarkan berikut ini:

- (7) “Hai setan busuk, jaga mulutmu! Ingat, sekali lagi aku melihat kalian melakukan perbuatan keji seperti binatang di ruang tamu ini, aku pecahkan kepala kalian! Kalau mau melakukan perbuatan keji itu pergilah sana ke kandang babi, jangan mengotori ruang tamu ini! Ruang tamu ini hanya untuk manusia, tidak untuk babi-babi kurap seperti kalian!” (Habiburrahman El Shirazi, 2019: 116).
“... Kemungkarannya tidak boleh didiamkan. Kemanusiaan harus ditegakkan ...” (Shirazi, 2019: 122).

Kutipan tersebut menceritakan tentang sikap Ayyas yang melawan penindasan karena bertentangan dengan perikemanusiaan. Saat itu, Ayyas melihat Linor dan pacarnya yang bernama Sergei melakukan

perbuatan tidak senonoh di apartemen. Ayyas merasa terganggu karena perbuatan mereka. Namun, Ayyas masih belum menegur ataupun melawan. Ia memilih masuk ke kamarnya, beristigfar, lalu menyalakan *murotal* untuk menenangkan hatinya. Ayyas mulai melawan Sergei ketika Sergei menggedor-gedor pintu kamarnya dengan tidak sopan, menghina, dan mengintimidasinya karena Ayyas menyalakan *murotal*.

Dalam kutipan tersebut, Ayyas melawan bentuk penindasan yang dilakukan oleh Sergei. Ia melawan intimidasi dan penghinaan yang dilakukan oleh Sergei. Kutipan tersebut menunjukkan upaya liberasi dari penindasan, yakni intimidasi dan penghinaan.

- (4) "... Masa sekali jalan dari Sheremetyevo ke Smolenskaya dua ratus dolar. Padahal kalau naik bis paling 25 rubel. Terlalu jauh bedanya." (Shirazy, 2019: 13).

Kutipan tersebut menceritakan tentang Devid dan Ayyas yang menumpang taxi. Dalam kutipan tersebut Devid mengajak Ayyas untuk pura-pura tidak bisa bahasa Rusia dengan tujuan untuk menguji supir taxi tersebut. Devid, mengkritisi sikap supir taxi yang berusaha mengelabuinya dengan cara menaikkan tarif taxi agar keuntungannya berlipat ganda.

Kutipan tersebut merupakan contoh liberasi dari penindasan berupa penipuan, yakni dengan melakukan analisis tentang tarif taxi. Dalam hal ini, Devid menolak ditipu mentah-mentah oleh supir taxi.

- (8) "Tidak mau. Itu kan tengah-tengah Smolenskaya"
"Iya seharusnya kamu bilang. Jadi aku tidak perlu sampai Golden Ring. Aku bisa belok di Protochny Pereulok terus ke Panvilovsky"
"Salah sendiri tidak tanya."
"Tambah sepuluh dolar!"
"Tidak!"
"Kalau begitu kalian turun di sini!"
"Baik, kami turun. Tapi kami tidak akan bayar kamu!"
"Aku bunuh kamu!"
"Silahkan kalau berani, itu ada polisi. Kalau kau macam-macam aku laporkan kau pada polisi"
"Brensek! Kau anak setan!"
"Kau yang anak setan!" (Shirazy, 2019: 33-34)

Kutipan di atas menceritakan tentang perdebatan antara supir taxi dan penumpangnya, yakni Ayyas dan Devid. Pak Supir berniat untuk mengibuli Ayyas dan Devid untuk membayar lebih dari tarif biasanya dan tidak mengantarkan penumpangnya sampai ke tempat tujuan yang seharusnya, yakni di apartemen Panfilo. Pak Supir sengaja ingin membodohi Ayyas dan Devid karena berpikir Ayyas dan Devid tidak bisa berbahasa Rusia dan tidak memahami tentang tarif transportasi di Rusia. Hal tersebut membuat Ayyas dan Devid tidak tinggal diam, akhirnya mereka memutuskan tidak membayar uang transportasi karena merasa ditipu dengan tarif yang jauh lebih mahal dan diturunkan di tengah jalan.

Aksi tersebut merupakan representasi dari sikap liberasi, yakni tidak membiarkan penindasan terjadi begitu saja. Ayyas dan Devid memberi pelajaran kepada Supir tersebut bahwa mereka tidak bisa ditipu dan diancam. Ayyas

dan Devid menyampaikan bahwa mereka akan melaporkan kepada polisi atas perbuatan dan ancaman yang dilakukan oleh supir tersebut.

SIMPULAN

Dimensi liberasi dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yakni: *pertama*, liberasi dari kebodohan, dengan jumlah data sebanyak 5 data. Liberasi dari kebodohan dilakukan dengan cara belajar mandiri yakni dengan membaca sumber-sumber informasi seperti buku, melakukan eksperimen, menganalisis suatu kejadian dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain. *Kedua*, liberasi dari penindasan sebanyak 3 data, dilakukan dengan cara melawan intimidasi dan penghinaan, penipuan, dan ancaman. Dimensi liberasi yang muncul dalam novel ini berkaitan dengan sistem pengetahuan dan sosial. Dimensi liberasi ditampilkan melalui dialog-dialog antartokoh dan narasi.

Dimensi liberasi dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy memuat arah realitas. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sebagai contoh dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pembaca dituntun untuk memahami cara mencegah dan melawan kemungkar. Nilai-nilai liberasi yang terkandung dalam novel tersebut dapat dijadikan sebagai *ibrah* untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini et al. (2021). Nilai Profetik dalam Novel *Jilbab Traveler (Love Sparks In Korea)* Karya Asma Nadia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Menganalisis Novel Di SMA. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2021*, 541—546.
- Anggarista, R., & Nasrulloh, L. (2011). Kajian New Historisme dalam Novel *Hati Sinden* Karya Dwi Rahyuningsih. *Jurnal Bastrindo*, 2, 138—150.
- Armet, Hasanuddin WS, A. (2022). Element Prophetic In The Novel *Kubah* By Ahmad Tohari Unsur Profetik Dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Sastra*, 3, 9—16.
- Asngadi Rofiq, M. N. A. (2022). Analisis Etika Profetik Dalam Novel *Diary Ungu Rumaysha* Karya Nisaul Kamilah. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 91—99.
- Busairi. (2021). Representasi Krisis Ekologi dalam Novel *Luka Perempuan* Asapkarya Nafi'ah Al-Ma'rab: Kajian Ekokritik. *Mabasan: Masyarakat Bahasa Dan Sastra Nusantara*, 15(1), 165—180.
- Desiana Yesi, Muhammad Fuad, M. (2017). Nilai-Nilai Realitas Profetik Novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika dan Pengembangan*. *J-Symbol*, 1—10.
- Dewantoro et al. (2022). Liberasi Kepemimpinan Propetik dalam Satuan Sekolah Dasar dan Menengah Muhammadiyah. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 20(2), 385—416.
- Efendi. (2012). Realitas profetik dalam novel. *Litera*, 11(1).
- Endaswara, S. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. CAPS.
- Fatmawati, F., Andayani, A., & Suhita, R. (2019). Prophetic dimension in API Tauhid Novel by Habiburrahman El Shirazy. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 4(6),

1992–1997. <https://doi.org/10.22161/ijels.46.57>.

- Hamami, T., Dewantoro, M. H., Madjid, A., & Wasim, A. T. (2021). Propetic Leadership Liberation in Basic and Intermediate Muhammadiyah Schools. *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(2), 385–416. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art8>.
- Indianto, D. (2013). Visi profetik Puisi Yang Karya Abdul Wachid B.S. *Ibda Jurnal Kebudayaan Islam*, 11(2), 158–172.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid; Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (2006). *Maklumat Sastra Profetik: Kaidah, Etika, dan Struktur Sastra*. Bekasi: Grafindo Litera Media.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Listijabudi, D. K. (2022). Signifikansi Peran Roh Tuhan dalam Panggilan Ekologis dan Liberasi Manusia: Telaah atas Mazmur 104:30 dan Lukas 4:18-19. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 71–82. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.698>.
- Marianus Elki Semit, & Pius Pandor. (2024). Refleksi Filosofis Transformasi Menuju Masyarakat Terbuka: Wawasan Liberalisme Indonesia Perspektif Francis Fukuyama. *Jurnal Reinha*, 15(2), 147–161. <https://doi.org/10.56358/ejr.v15i2.366>.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook Edition 3*. Sage Publication.
- Novala, M. F., Suyitno, S., & Suhita, R. (2020). Etika profetik dalam Novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy. ... *Nasional Bahasa Dan ...*, 4, 268–275.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Pers.
- Purnomo, M. H., Hamidah, M. T., & Putri, H. S. R. (2021). Analisis Unsur Kebudayaan Dalam Novel “Islammu Adalah Maharku” Karya Ario Muhammad Dengan Pendekatan Mimetik. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 6(2), 149–163. <https://doi.org/10.23917/cls.v6i2.15217>.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis Pendekatan Mimetik Dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 13–23. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/4150>.
- Ramadhan, A. R. (2023). Teologi Pembebasan Islam Dalam Rekonstruksi Masyarakat Sosial: Kajian Atas Integrasi Dan Interkoneksi Terhadap Liberasi Sosial. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 5(1), 218–225.
- Roqib, M. (2011). *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (STAIN Pres).
- Widowati et al. (2024). *Dimensi Profetik Dalam Kumpulan Puisi Ayat Dewa*. 13(3), 239–257. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>.
- Zainudin. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara.
- Zakiyah. (2022). Nilai Profetik Dalam Syair Pengantin Pada Acara Pernikahan Banjar Karangan K.H. Abdul Hakim. *Sirok Bastra*, 10(1), 17–28.